

Kode>Nama Rumpun : 729/Ilmu Sosial
Bidang Fokus : Sosiologi

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**IMPLEMENTASI INTEGRASI SOSIAL DALAM MEMPERKUAT NASIONALISME
PADA MASYARAKAT DESA TAJAU PECAH KABUPATEN TANAH LAUT**

Ketua/Anggota Tim

**Prof. Dr. H.Wahyu, MS
NIDN: 0010095506**

**Dr. Mariatul Kiptiah, S.Pd, M.Pd
NIDN: 0027037606**

**Universitas Lambung Mangkurat
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Tahun 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian	: Implementasi Integrasi Sosial dalam Memperkuat Nasionalisme pada Masyarakat Desa Tajau Pecah Kabupaten Tanah Laut
Kode/nama rumpun ilmu	: 729/Ilmu Sosial
Bidang Penciptaan	: Sosiologi
Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Prof. Dr. H. Wahyu, MS
b. NIDN	: 0010095506
c. Jabatan Fungsional	: Guru Besar
d. Program Studi	: PPKn
e. Nomor HP	: 08125042258
f. Alamat surel (e-mail)	: profwahyu@gmail.com
Anggota Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Dr. Mariatul Kiptiah, S.Pd,M.Pd
b. NIDN	: 0027037606
c. Perguruan Tinggi	: Universitas Lambung Mangkurat
Usulan Penelitian Tahun ke	: 1 (satu)
Biaya Penelitian Keseluruhan	: Rp. 20.000.000,-
Biaya Penelitian -diusulkan ke PNBPK FKIP	: Rp. 20.000.000,-

Banjarmasin, Desember 2018

Mengetahui,
Dekan FKIP Unlam

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. H. Wahyu, MS
NIP. 19550910 198103 1 005

Prof. Dr.H. Wahyu, MS
NIP. 19550910 198103 1 005

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Unlam

Prof. Dr. Ir. M. Arief Soendjoto, M.Sc
NIP. 19600623 198801 1 001

RINGKASAN

Kekuatan yang mampu menciptakan integrasi sosial adanya kesepakatan bersama berupa nilai-nilai kemasyarakatan, adanya pihak-pihak yang mempunyai kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut serta perlunya saling ketergantungan fungsional di antara kelompok masyarakat sehingga mekanisme apapun yang ditetapkan akan dipatuhi bersama demi tercapainya tujuan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran integrasi sosial masyarakat, gambaran sikap nasionalisme masyarakat, menganalisis implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme, menganalisis faktor yang mempengaruhi implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan meta analisis berdasarkan data pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terkait dengan integrasi sosial di wilayah Kabupaten Tanah Laut. Hasil Penelitian meliputi Integrasi sosial warga di desa Tajau Pecah dapat dilihat dari adanya hubungan yang bersifat interdependensi yang lebih erat antara bagian-bagian sehingga tercipta suasana harmonis. Rasa nasionalisme dengan adanya sikap tanggung jawab, serta merasa memiliki cita-cita bersama untuk meningkatkan pembangunan di desa Tajau Pecah. Implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme di desa Tajau Pecah kabupaten Tanah Laut, dengan melalui interaksi sosial yang meliputi pembauran dan komunikasi antar etnis sudah tampak pada masyarakat desa Tajau Pecah. Faktor yang mempengaruhi implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme di desa Tajau Pecah kabupaten Tanah Laut, adanya toleransi dan keterbukaan antar warga, yang merupakan komunikasi antar masyarakat berlangsung intensif tanpa memandang latar belakang ekonomi, ras, etnis dan agama sehingga mampu menciptakan integrasi sosial di antara anggota masyarakat.

Kata Kunci: Implementasi, Integrasi sosial dan Nasionalisme

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga laporan akhir Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi berjudul “ Implementasi Integrasi Sosial dalam Memperkuat Nasionalisme pada Masyarakat Desa Tajau Pecah Kabupaten Tanah Laut” sudah diselesaikan.

Atas selesainya pengerjaan laporan akhir ini, kami menyampaikan banyak terimakasih kepada beberapa pihak yang berkontribusi langsung, yakni Universitas Lambung Mangkurat sebagai pemberi dana, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Lambung Mangkurat yang menjadi payung penelitian bagi kami, instansi tingkat kecamatan Batu Ampar beserta jajarannya, dan perangkat desa Tajau Pecah yang berkenan membantu menyediakan data penelitian primer.

Semoga apa yang kami lakukan ini menjadi jalan bagi pembangunan peningkatan kualitas pendidikan yang lebih bermakna ke depannya.

Banjarmasin, Desember 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	4
A. Integrasi Sosial	4
B. Bentuk-bentuk Integrasi Sosial	6
C. Nasionalisme	11
D. Peta Jalan Penelitian	13
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	15
A. Tujuan Penelitian	15
B. Manfaat Penelitian	15
BAB IV METODE PENELITIAN	16
A. Jenis Penelitian	16
B. Lokasi Penelitian	16
C. Populasi dan Sampel	16
D. Teknik Pengumpulan data	16
E. Teknik Analisis Data	17
F. Jadwal Penelitian	18
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	19
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	20
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	32
A. Kesimpulan	32
B. Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	
Biodata Penelitian	35
Foto Penelitian	51

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik melainkan sebagai cara pandang kehidupan manusia untuk bisa saling menghargai keanekaragaman budaya yang harus diwujudkan secara konkrit dalam kehidupan sosial mereka. Terminologi multikulturalisme menurut Stavenhagen (Supardan, 2004:48) mengandung dua pengertian. Pertama, ia merupakan realitas sosial dalam masyarakat yang heterogen, dan kedua multikulturalisme berarti keyakinan, ideologi, sikap, atau kebijakan yang menghargai pluralisme etnik dan budayanya sebagai sesuatu yang berharga, potensial, yang harus dipelihara dan ditumbuhkembangkan, sejalan dengan terminologi tersebut, Supardan (2004:8) mengemukakan bahwa kata kunci dalam multikulturalisme ini adalah "perbedaan" dan "penghargaan", dua kata yang selama ini sering dikonfrontasikan.

Menurut kamus filosofi Belanda yang diungkapkan oleh Duverger (Taneko, 1986: 112) integrasi adalah suatu usaha untuk membangun interdependensi yang lebih erat antara bagian-bagian atau unsur-unsur dari masyarakat, sehingga tercipta suatu keadaan yang harmonis, yang memungkinkan terjalannya kerjasama dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Ranjabar (2006: 228) menyatakan bahwa secara teori, integrasi sosial dapat diciptakan paling sedikit tiga kekuatan, yaitu:

Pertama, adanya kesepakatan nilai-nilai yang telah mendarah daging pada masyarakat bangsa tertentu. Masyarakat yang memiliki integrasi tipe ini (integrasi normatif) menjunjung tinggi kesatuan bangsa bukan saja sebagai alat yang ampuh untuk mencapai cita-cita bangsa, tetapi bahkan kesatuan merupakan tujuan itu sendiri. Sering kali integrasi sebagai tujuan yang "disucikan" melalui berbagai ritus kenegaraan. Gejolak-gejolak yang muncul dalam perjalanan bangsa dianggap merupakan dinamika dari sistem yang nanti akan bermuara kembali ke dalam suatu equilibrium.

Kedua, integrasi yang dihasilkan oleh suatu kekuatan yang memaksa dari suatu kelompok yang dominan. Integrasi seperti ini perlu mendasarkan pada ada tidaknya sistem nilai integrasi yang hidup dan berkembang pada masyarakat pendukungnya. Kalaupun ada, sistem nilai yang seolah-olah hidup di dalam masyarakat itu sebenarnya hanya hasil rekayasa kelompok dominan melalui suatu *ideology hegemony* yang bertujuan menanamkan suatu kesadaran palsu

pada masyarakat akan tujuan dan manfaat dari kesatuan itu. Bertahannya integrasi ini amat bergantung dari seberapa besar kekuatan kelompok dominan.

Ketiga, integrasi yang muncul dan bertahan karena anggota masyarakat menyadari secara rasional bahwa integrasi tersebut amat mereka butuhkan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Di dalam integrasi jenis ini, setiap kelompok harus merasa diuntungkan oleh fungsi yang dijalankan oleh kelompok lain. Namun yang penting juga adalah bahwa setiap kelompok harus merasa diuntungkan oleh fungsi yang dijalankan oleh orang lain. Tanpa adanya saling ketergantungan fungsional seperti itu, integrasi jenis ini tidak dapat dipertahankan. Masyarakat juga harus yakin bahwa tanpa integrasi itu, tujuan bersama tidak mungkin dicapai.

Dari pendapat Ranjabar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga kekuatan yang mampu menciptakan integrasi sosial yaitu adanya kesepakatan bersama berupa nilai-nilai kemasyarakatan, adanya pihak-pihak yang mempunyai kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut serta perlunya saling ketergantungan fungsional di antara kelompok masyarakat sehingga mekanisme apapun yang ditetapkan akan dipatuhi bersama demi tercapainya tujuan bersama.

Suatu sistem budaya memiliki sifat-sifat yang menyebabkan budaya dapat berfungsi secara mandiri. Sifat-sifat itu terdiri atas : (1) mekanisme batas budaya, (2) fleksibilitas struktur internal, dan (3) mekanisme pemulihan budaya. Batas budaya merupakan ciri-ciri khas essential yang menentukan identitas suatu budaya dan membedakannya dari budaya masyarakat lainnya. Ciri-ciri yang essential tersebut biasanya akan dipertahankan dengan gigih oleh pemangku budaya, sedangkan ciri-ciri yang tidak essential dapat berubah sesuai keperluan pergaulan hidup. Fleksibilitas struktur internal sangat berperan terhadap penerimaan unsur-unsur eksternal kedalam budaya. Semakin *rigid* struktur internal semakin sulit pula unsur-unsur budaya lain diterima oleh pemangku budaya, dan semakin lamban pula proses integrasi budaya. Begitu juga yang terjadi di masyarakat desa Tajau Pecah, bahwa masyarakatnya yang multietnis (etnis Banjar, Jawa, Madura, Bali, Dayak dan Bugis) dan beragam agama hidup dalam kesatuan desa yang tentram dan harmonis.

Situasi kontak yang ada desa Tajau Pecah terutama terdiri atas variabel ekologi dan demografi. Kondisi lingkungan fisik sangat berperan atas keharmonisan hubungan silang budaya karena pada masyarakat tradisional yang sering terjadi objek studi akulturasi, kehidupan sangat tergantung kepada kondisi dan distribusi sumber daya alam yang menjadi arena kontak. Suatu kontak bisa saja menjadi gagal apabila

timbul kompetisi yang berlebih-lebihan dalam pemanfaatan sumber daya alam yang terbatas.

Pada hakekatnya hubungan etnis adalah hubungan individu-individu yang berasal dari etnis yang berbeda. Hubungan individu yang berlangsung dalam jumlah yang banyak dan berlangsung dalam waktu yang lama akan memberikan nuansa terhadap hubungan etnis secara keseluruhan. Dalam kenyataannya hubungan individu muncul karena adanya komunikasi dan interaksi di antara mereka. Maka oleh sebab itu menarik untuk diteliti tentang “ Implementasi Integrasi Sosial dalam memperkuat nasionalisme”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran integrasi sosial masyarakat desa Tajau Pecah kabupaten Tanah Laut?
2. Bagaimana gambaran sikap nasionalisme masyarakat desa Tajau Pecah kabupaten Tanah laut?
3. Bagaimana implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme di desa Tajau Pecah kabupaten Tanah laut?
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme di desa Tajau Pecah kabupaten Tanah laut?

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Integrasi Sosial

Yanse (2000:19) mengatakan bahwa “ integrasi memiliki dua pengertian, yaitu : 1) Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu; 2) Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu”.

Sementara yang dimaksud integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satu sama lain itu adalah unsur-unsur sosial kemasyarakatan. Integrasi sosial akan terbentuk apabila sebagian besar masyarakat memiliki kesepakatan tentang batas-batas teritorial, nilai-nilai, norma-norma, dan pranata-pranata sosial. Pendekatan fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Parson.

Pendapat lain, Wriggins (Muhaimin, 1991:51) memberi catatan dan komentar tentang integrasi dan menguraikannya menjadi lima tipe, yaitu:

1. Integrasi menunjuk pada proses penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam satu kesatuan wilayah, dan pada pembentukan identitas nasional.
2. Integrasi dapat menunjuk pada masalah pembentukan wewenang kekuasaan nasional pusat di atas unit-unit atau wilayah-wilayah politik yang lebih kecil yang mungkin beranggotakan suatu kelompok budaya atau sosial tertentu.
3. Integrasi dapat juga menunjuk pada upaya menghubungkan pemerintah dengan yang diperintah, yakni untuk menjembatani antara elit dan masa yang ditandai oleh perbedaan-perbedaan mencolok dalam aspirasi dan nilai-nilai mereka.
4. Integrasi kadang-kadang juga digunakan juga untuk menunjukkan adanya konsensus nilai yang minimum yang diperlukan untuk memelihara tertib sosial.
5. Integrasi dapat juga menunjuk pada pembicaraan mengenai tingkah laku untuk berorganisasi demi mencapai beberapa tujuan.

Dengan identifikasi yang dibuatnya, Wriggins (Muhaimin, 1991:53) mengemukakan pula bahwa istilah integrasi merangkum hubungan-hubungan dan sikap-sikap manusia yang sangat luas yakni integrasi antar berbagai kesetiaan kultural dan penciptaan rasa kebangsaan, interaksi unit-unit politik kerangka wilayah bersama dengan satu pemerintah kekuasaan, integrasi pemerintah dengan diperintah, integrasi warga-warga ke dalam proses yang dijalankan bersama, serta integrasi individu-individu ke dalam organisasi-organisasi dengan kegiatan-kegiatan yang berguna.

Kelangsungan kehidupan masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh kekuatan ikatan sosial, larangan dan kewajiban yang digariskan sebagai adat istiadat. Derajat ikatan sosial dapat diukur dengan seberapa kuat nilai-nilai solidaritas dan sentimen masyarakat. Jika solidaritas dan sentimen diakui secara terbatas, lokalitas (daerah asal), maka kehidupan masyarakat disebut *community sentiment*. Oleh Mac Iver dan Charles H. Page, unsur-unsur *community sentiment* antara lain adalah

1. Seperasaan: Unsur seperasaan akibat bahwa seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai “kelompok kami”, “perasaan kami” dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Unsur seperasaan tersebut harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan “*altruism*”, yang lebih menekankan pada perasaan solid dengan orang lain. Pada unsur seperasaan, kepentingan-kepentingan si individu diselarasakannya dengan kepentingan-kepentingan kelompoknya, sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.
2. Sepenanggungan: Setiap individu sadar akan perannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan bahwa perannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan bahwa peranannya tadi dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.
3. Saling memerlukan: Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada “*community*”nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Kelompok yang tergabung dalam masyarakat setempat tadi, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik seseorang, misalnya atas makanan dan perumahan. Secara psikologis, individu akan mencari perlindungan pada kelompoknya apabila dia berada dalam ketakutan, dan lain sebagainya. Kesadaran sosial komunitas pedesaan terwujud pada kebiasaan, tradisi, perilaku tertentu dan bahasa yang khas.

B. Bentuk-bentuk Integrasi Sosial

1. Asimilasi

Asimilasi merupakan pembauran kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri-ciri khas kebudayaan asli. Proses asimilasi timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda, saling bergaul langsung secara intensif untuk jangka waktu yang relatif lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari golongan-golongan tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas.

Konsep asimilasi dirinci sebagai proses sosial yang menyangkut kelompok mayoritas maupun minoritas dalam tujuh macam asimilasi yang saling berkaitan satu sama lain yaitu;

- a. Asimilasi kebudayaan atau akulturasi yang berkaitan dengan perubahan dalam pola-pola kebudayaan guna penyesuaian diri dengan kelompok mayoritas.
- b. Asimilasi struktural yang berkaitan dengan masuknya golongan minoritas secara besar-besaran dalam kelompok-kelompok, perkumpulan, dan pranata-pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas.
- c. Asimilasi perkawinan atau amalgasi yang berkaitan dengan perkawinan antar golongan secara besar-besaran.
- d. Asimilasi identifikasi yang berkaitan dengan perkembangan rasa kebangsaan berdasarkan mayoritas.
- e. Asimilasi sikap yang berkaitan dengan tidak adanya prasangka.
- f. Asimilasi perilaku yang berkaitan dengan tidak adanya diskriminasi.
- g. Asimilasi "*civic*" yang berkaitan dengan tidak adanya bentrokan mengenai sistem nilai dan pengertian kekuasaan (Haryono, 1994, Perdana, 2008:14)

2. Akulturasi

Akulturasi yaitu penerimaan sebagian unsur-unsur asing tanpa menghilangkan kebudayaan, dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi di dalam kehidupan manusia telah terjadi pada suatu masyarakat yang hidup bertetangga dengan masyarakat lainnya dan antara mereka terjadi hubungan baik dalam lapangan perdagangan, pemerintahan, dan sebagainya (Ranjabar, 2006:31)

3. Faktor-faktor Pendorong Integrasi Sosial

Beberapa faktor yang dapat menjadi pendorong terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat, yaitu:

a. Toleransi

Adam and co (Perdana, 2008:13) mendefinisikan toleransi sebagai berikut *“Tolerantion is an attitude of sosial situation process in which the right of ather to differences of behavior and opinion are conceded without, howner, approving such out group traith. Associated with polices of libertyin the field of sosial control: distinguished from active encouragement of varition.* Artinya, toleransi adalah proses situasi sosial di dalam mencari kebenaran untuk mencapai solusi tingkah laku sosial yang berbeda tanpa ada kesepakatan, persetujuan seperti karakter luar lebih kelompok. Di dalam kelompok dengan kebijaksanaan pemerintah dalam lapangan kontrol sosial; perbedaan dari variasi pembangunan.

Toleransi adalah sikap dan perilaku manusiawi dan religius, yang tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga menjunjung tinggi kebebasan setiap pribadi dalam menentukan jalan hidupnya sejauh tidak melanggar norma-norma sosial. Dalam konsep toleransi ini, istilah menerima suatu kekuatan positif bagi terciptanya keharmonisan (Lauster, 1994, dalam Perdana 2008: 14)

Masalah pluralisme tidak terlepas dari masalah “toleransi” dan memahami toleransi bukan sekedar persoalan prosedural, sekedar membangun tata cara hubungan yang “enak” karena toleransi menjadi persoalan yang prinsip, ia merupakan ajaran agama yang pemeluknya berkewajiban untuk melaksanakannya. Sebagai ajaran yang primer, toleransi harus dilaksanakan secara konsekuen mungkin menghasilkan sesuatu yang tidak menyenangkan untuk diri sendiri maupun orang lain.

Menurut G. H Mead (Ahmadi, 2005: 154) bahwa dalam proses sosialisasi itu individu *‘talking over of another persons habit, attitudes, and ideas and reorganizing of them into one’s own system’* (dalam proses sosialisasi itu individu mengadopsi kebiasaan, sikap dan ide-ide dari orang lain dan menyusunnya kembali sebagai sesuatu sistem dalam diri pribadinya). Jadi, kemampuan seseorang untuk mengetahui, menyadari dan merealisasikan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari bukan terjadi karena proses yang bersifat kodrati, melainkan melalui proses belajar (*learning process*) atau menurut istilah teknis sosiologi disebut “sosialisasi”.

b. Keterbukaan

Tingkat keterbukaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Faktor ini dikenal dengan faktor psikologi sosial. Dengan keterbukaan maka kesan eksklusif dapat diminimalkan. Keterbukaan atau transparansi memungkinkan pertukaran gagasan secara bebas untuk diuji bersama kemanfaatannya bagi kehidupan bersama, bukan sekedar untuk kepentingan kelompok atau golongan tertentu. Dengan keterbukaan dapat mendukung tumbuhnya sikap inklusivisme yang berarti bagi kesatuan dan integrasi.

c. Keteraturan sosial

Pada hakekatnya, masyarakat itu penuh dengan kekompakan (*cohesion*), muncul sebagai konsekuensi dari adanya komitmen dan mereka yang termasuk dalam sistem itu untuk menyumbang pada kepentingan keseluruhan dan juga tingkat kelompok atau organisasi.

Integrasi sosial masyarakat yang pluralistik menurut sudut pandang pendekatan fungsional terwujud karena proses-proses sosial yang didasarkan pada konsensus nilai yang menyumbang pada solidaritas dan keseimbangan atau solidaritas sosial. Parson mengakui bahwa tidak ada sistem sosial yang terintegrasi secara sempurna, namun Parson memberikan tekanan yang kuat pada proses-proses yang mempertahankan suatu keteraturan sosial yang stabil dan meningkatkan integrasi sosial (Perdana, 2008:17)

Jadi faktor yang penting yang dimiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus diantara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

Pembentukan integrasi sosial di masyarakat ialah adanya konsensus di dalam masyarakat mengenai adanya kesepakatan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu yang diterima masyarakat sebagai suatu kebenaran mutlak. Sistem nilai itulah yang menjadi sumber dalam mengembangkan integrasi sosial dan sekaligus mampu menstabilisir sistem sosial budaya itu sendiri. Sementara menurut Kalidjernih (2010:70) bahwa integrasi sosial adalah sejauh mana orang-orang merasa menjadi bagian dari sebuah kelompok sosial menyangkut hubungan sosial antar aktor sosial, yakni kerjasama, persaingan dan konflik aktor.

Dalam kehidupan masyarakat majemuk, menurut Lidle (Taneko, 1986:115) masalah integrasi sosial mencakup dua dimensi yaitu:

Pertama, dimensi horizontal yaitu berupa masalah-masalah perbedaan suku, ras, agama, aliran dan lain-lain. Dimensi ini sering pula disebut sebagai masalah yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh ikatan primordialis yang ada dan hidup dalam sebuah masyarakat yang dapat membahayakan proses integrasi nasional bilamana menjelma menjadi perasaan loyalitas yang lebih tinggi terhadap kelompok-kelompok subnasional semacam itu daripada kesatuan bangsa itu sendiri.

Kedua, dimensi vertikal, berupa masalah yang ditimbulkan oleh muncul dan berkembangnya jurang pemisah (*gap*) antara golongan elit nasional yang sangat kecil jumlahnya dengan mayoritas terbesar rakyat biasa (massa). Keadaan ini akan menimbulkan rasa keterpencilan atau keterasingan anggota-anggota masyarakat dan kaum elit yang memimpin dan berkuasa. Akibatnya partisipasi massa rakyat ini di dalam sistem politik yang ada dan berlaku akan menjadi sangat kecil, kalaulah masih ada, dan oleh karena itu menyebabkan sistem itu tidak efektif.

Konflik dan integrasi pada dasarnya bersifat intern dalam kehidupan masyarakat. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam membahas tentang integrasi sosial yaitu pendekatan struktural fungsional dan pendekatan konflik. Dalam tesis ini digunakan pendekatan struktural fungsional untuk membahas tentang nilai-nilai integrasi sosial masyarakat. Secara garis besar, pendekatan struktural fungsional sebagaimana yang dikembangkan oleh Parson dan pengikutnya (Nasikun, 2007:14) memiliki sejumlah anggapan dasar, yaitu:

1. Masyarakat harus dapat dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Hubungan antar bagian-bagian tersebut bersifat ganda dan timbal balik.
3. Sekalipun integrasi yang sempurna tidak pernah dapat dicapai, namun secara fundamental sistem sosial bergerak ke arah keseimbangan yang bersifat dinamis.
4. Ketegangan-ketegangan tidak dapat dihindari, tetapi dalam jangka panjang keadaan tersebut akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalitas.
5. Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual dan tidak terjadi secara revolusioner.
6. Pada dasarnya perubahan-perubahan sosial timbul dan terjadi melalui tiga macam kemungkinan yaitu penyesuaian yang dilakukan sistem sosial terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar (*extra systemic change*), pertumbuhan melalui proses

diferensiasi struktural dan fungsional serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat.

7. Terakhir, faktor yang paling penting dan memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus diantara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Di dalam setiap masyarakat demikian selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu terhadap sebagian besar anggota masyarakat yang menganggap dan menerimanya sebagai suatu hal yang mutlak kebenarannya. Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, tetapi sekaligus juga merupakan unsur yang menstabilisir sistem sosial budaya itu sendiri.

Sementara menurut Wahyu (2005: 62) ada banyak tata nilai yang berguna dan baik yang dimiliki oleh bangsa ini dan dapat digunakan untuk mengatur hubungan interaktif antar manusia dan dapat menyeraskan dan mengharmonisasikan antara kepentingan individu dengan kepentingan umum, yaitu sebagai berikut:

1. Gotong-royong merupakan konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan petani pada masyarakat agraris. Gotong-royong merupakan bentuk penyerahan tenaga yang bersifat fleksibel dan bersifat kekeluargaan untuk kepentingan bersama.
2. Musyawarah merupakan tata cara khas kepribadian masyarakat untuk merumuskan dan atau memutuskan suatu hal berdasarkan kehendak bersama sehingga tercapai keputusan yang berdasarkan kebulatan pendapat atau mufakat.
3. Hak asasi manusia, yaitu menghormati sepenuhnya hak-hak dasar manusia. Tidak menuntut hak terlebih dahulu sebelum menjalankan kewajiban-kewajibannya.
4. Demokrasi yaitu memberikan kebebasan berfikir dan mengutarakan pendapat demi terselenggaranya kepentingan rakyat. Membuka forum diskusi selebar-lebarnya melalui berbagai sarana.
5. Hormat-menghormati merupakan cerminan bangsa yang beradab, saling hormat-menghormati setiap masyarakat serta tidak memandang rendah kepada orang lain.

Jadi, menurut pendapat yang dikemukakan disimpulkan bahwa pembentukan integrasi sosial masyarakat ialah adanya konsensus di dalam masyarakat mengenai adanya kesepakatan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu yang diterima masyarakat sebagai suatu kebenaran mutlak. Sistem nilai itulah yang menjadi sumber dalam mengembangkan integrasi sosial dan sekaligus mampu menstabilisir sistem sosial budaya itu sendiri.

C. Nasionalisme

Menentukan pengertian atau batasan nasionalisme bukan suatu hal mudah. Banyak sarjana ilmu politik, historis, sosiologi, antropologi, dan psikologi meninjau pengertian nasionalisme dari seginya masing-masing. Secara objektif nasionalisme dihubungkan dengan suatu kenyataan objektif sebagai cirinya yang khas seperti bahasa, agama, peradaban, wilayah, negara, dan kewarganegaraan. Menurut Ernest Renan (dalam Isjwara, 1992, hlm. 126-127) "Nasionalisme merupakan rasa kesadaran yang berlandaskan atas kesadaran akan pengorbanan yang pernah di derita bersama dalam sejarah, dan atas kemauan menderita hal-hal serupa itu di masa depan". Tampak adanya unsur sejarah, bahwa perasaan senasib dan pengalaman yang sama dapat membentuk suatu negara. Nasionalisme juga suatu paham kebangsaan. Kohn (1984, hlm. 11) mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Berarti adanya suatu perasaan akan suatu ikatan bagi setiap individu dengan negara dan penguasa resmi negaranya.

Dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah perasaan cinta tanah air, kesetiaan terhadap negara dan mengakui adanya negara nasionalnya dengan tidak memandang asal- suku, keturunan, adat istiadat, dan tempat tinggal, setiap individu peduli dan peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi bangsa, baik yang menyangkut masalah regional pun internasional.

Menurut teori Ernest Renan (1965), jiwa, rasa, dan kehendak merupakan suatu faktor subjektif, tidak dapat diukur dengan faktor-faktor objektif. Faktor agama, bahasa, dan sejenisnya hanya dapat dianggap sebagai faktor pendorong dan bukan merupakan faktor pembentuk (*constitutive element*) dari bangsa. Karena merupakan plebisit yang diulangi terus-menerus, maka bangsa dan rasa kebangsaan tidak dapat dibatasi secara teritorial, sebab daerah suatu bangsa bukan merupakan sesuatu yang statis, tapi dapat berubah-ubah secara dinamis, sesuai dengan jalannya sejarah bangsa itu sendiri.

Teori Renan, (1965) menegaskan kemauan bersama diperlukan supaya semua daerah dari satu negara akan mempunyai pengaruh dalam komunitas dunia. Dari konsep nasionalisme Ernest Renan pada masa itu telah membangkitkan rasa nasionalisme kelompok mahasiswa dan cendekiawan-cendekiawan Indonesia pada tahun 1920-an seperti Perhimpunan Indonesia, *Indonesische Studieclub*, dan *Algemeene Studieclub* yang merupakan pembentuk dan penyebar nasionalisme

Indonesia serta memberi orientasi bagi perjuangan bangsa terjajah di wilayah Hindia Belanda dalam rangka membebaskan diri dari cengkeraman penjajahan Belanda, yang kemudian lazim disebut awal gerakan kebangkitan nasional. Teori Renan mengatakan bahwa etniksitis tidak diperlukan untuk kebangkitan nasionalisme, jadi nasionalisme bisa jadi dalam suatu komunitas yang multi etnis, persatuan agama juga tidak diperlukan untuk kebangkitan nasionalisme. Persatuan bahasa mempermudah perkembangan nasionalisme tetapi tidak mutlak diperlukan untuk kebangkitan nasionalisme. Dalam hal nasionalisme, syarat yang mutlak dan utama adalah adanya kemauan dan tekad bersama.

Dengan semangat kebangsaan sebagai manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita yang melahirkan ilham yang mendorong dan merangsang suatu bangsa. Seperti yang disebutkan F. Isjwara yang menyatakan empat macam cita-cita kebangsaan atau nasionalisme:

1. Perjuangan untuk mewujudkan persatuan nasional yang meliputi bidang politik, ekonomi, sosial, keagamaan, kebudayaan, dan persekutuan serta adanya solidaritas.
2. Perjuangan untuk mewujudkan kebebasan nasional yang meliputi kebebasan dari kekuatan-kekuatan intern yang tidak bersifat nasional atau yang hendak mengenyampingkan bangsa dan negara.
3. Perjuangan untuk mewujudkan kesendirian, pembedaan, individualis, keasliandan keistimewaan.
4. Perjuangan untuk mewujudkan pembedaan di antara bangsa-bangsa yang meliputi perjuangan untuk memperoleh kehormatan, kewibawaan, gengsi dan pengaruh.

(F. Isjwara, 1989:130)

Karakteristik nasionalisme yang di maksud adalah karakteristik nasionalisme Indonesia. Dilihat dari sejarahnya karakteristik Indonesia antara lain:

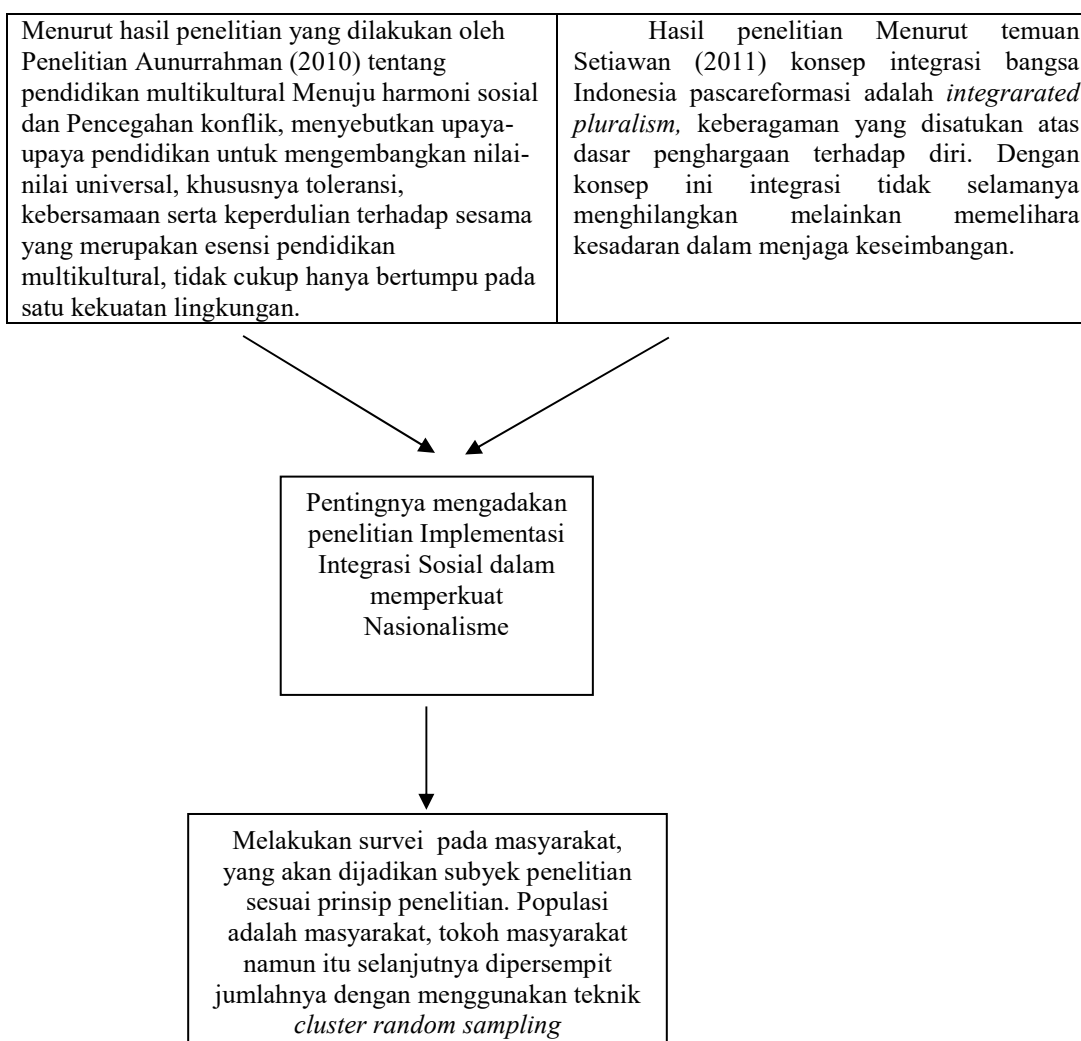
1. Persamaan asal keturunan bangsa (etnik), yaitu bangsa Indonesia berasal dari rumpun bangsa Melayu yang merupakan bagian dari ras Mongoloid dan kemudian diperkaya oleh variasi percampuran darah antar ras.
2. Persamaan pada kebudayaan, terutama cara-cara hidup sebagai suku-suku petani dan pelaut dengan segala adat-istiadat dan lembaga sosialnya, manifestasi (perwujudan) persamaan kebudayaan itu jelas nyata sekarang dalam wujud persamaan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.
3. Persamaan tempat tinggal yang di sebut dengan nama khas tanah air, yakni tanah tumpah darah seluruh bangsa yang berwilayah dari Sabang sampai Merauke.
4. Persamaan nasib kesejahteraannya, baik kejayaan bersama di masa kejayaan kerajaan-kerajaan besar zaman bahari Sriwijaya dan Majapahit, maupun penderitaan bersama di bawah dominan penjajah asing.
5. Persamaan cita-cita. yakni persamaan cita-cita hidup bersama sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat serta membangun negara dalam ikatan persatuan Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

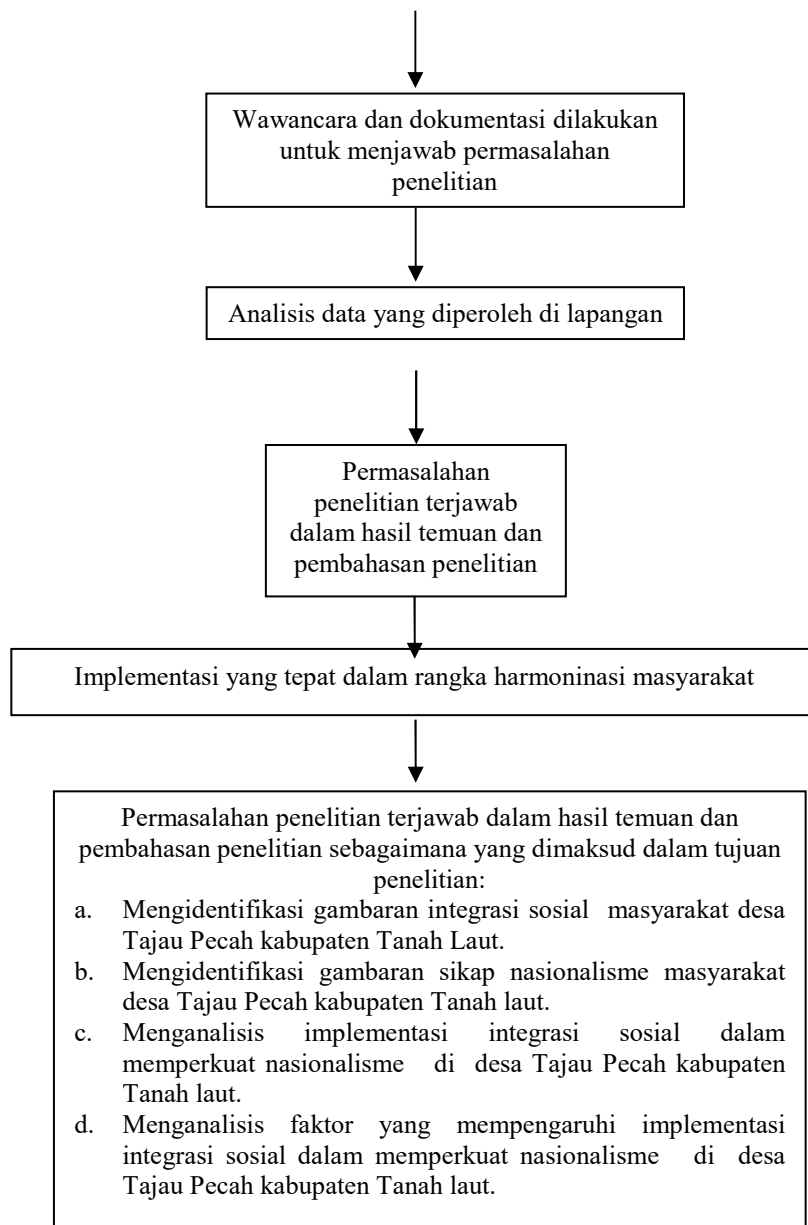
Karakteristik nasionalisme Indonesia pada masa sekarang bagaimana tercantum dalam Pancasila sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, karakteristik nasionalisme itu sendiri dari butir-butir sebagai berikut:

1. Menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.
2. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
3. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
4. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia
5. Memelihara ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian dan keadilan sosial.
6. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika.
7. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa nasionalisme Indonesia merupakan nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila, yang merupakan perwujudan kesadaran hidup berbangsa bernegara.

D. Peta Jalan Penelitian





BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran integrasi sosial masyarakat, Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi gambaran integrasi sosial masyarakat desa Tajau Pecah kabupaten Tanah Laut.
2. Mengidentifikasi gambaran sikap nasionalisme masyarakat desa Tajau Pecah kabupaten Tanah laut.
3. Menganalisis implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme di desa Tajau Pecah kabupaten Tanah laut.
4. Menganalisis faktor yang mempengaruhi implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme di desa Tajau Pecah kabupaten Tanah laut.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengumpulkan dan mengkaji informasi tentang integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme, yang hasilnya menjadi masukan bagi pemerintah (instansi terkait), masyarakat dalam rangka terwujudnya masyarakat yang tentram dan hormanis sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, dan instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk merancang dan menyusun atau menyempurnakan kebijakan tentang integrasi sosial.
2. Bagi Masyarakat, Penelitian ini diharapkan sebagai rujukkan untuk memberikan masukan-masukan dalam adat badamai sebagai resolusi konflik dalam kadar dan takaran, sesuai dengan derajat pembauran yang telah dicapai dalam masyarakat untuk meningkatkan eksistensinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan integrasi sosial yang dapat digunakan untuk rangka meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang dikategorikan berbasis budaya masyarakat pedesaan. Menurut Fraenkel dan Wallen, studi ini merupakan penelitian empirik guna mengetahui dan mengamati pengembangan kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungannya melalui pendidikan (Fraenkel & Wallen, 2006).

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai Penelitian ini menggunakan pendekatan meta analisis berdasarkan data pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terkait dengan integrasi sosial di wilayah Kabupaten Tanah Laut.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Provinsi Kalimantan selatan, tepatnya di Kabupaten Tanah laut kecamatan Batu Ampar, desa Tajau Pecah, karena di daerah ini masyarakatnya yang multi etnis dan beragam agama, hidup berdampingan dengan tentram dan harmonis.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat, masyarakat di Kabupaten Tanah laut. Dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, maka peneliti memilih sampelnya berdasarkan kelompok masyarakat dan tokoh masyarakat yang sudah terfragmentasi baik secara pendidikan, budaya, maupun nasionalisme.

D. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dan ditujukan untuk menangkap fenomena yang terjadi di masyarakat.

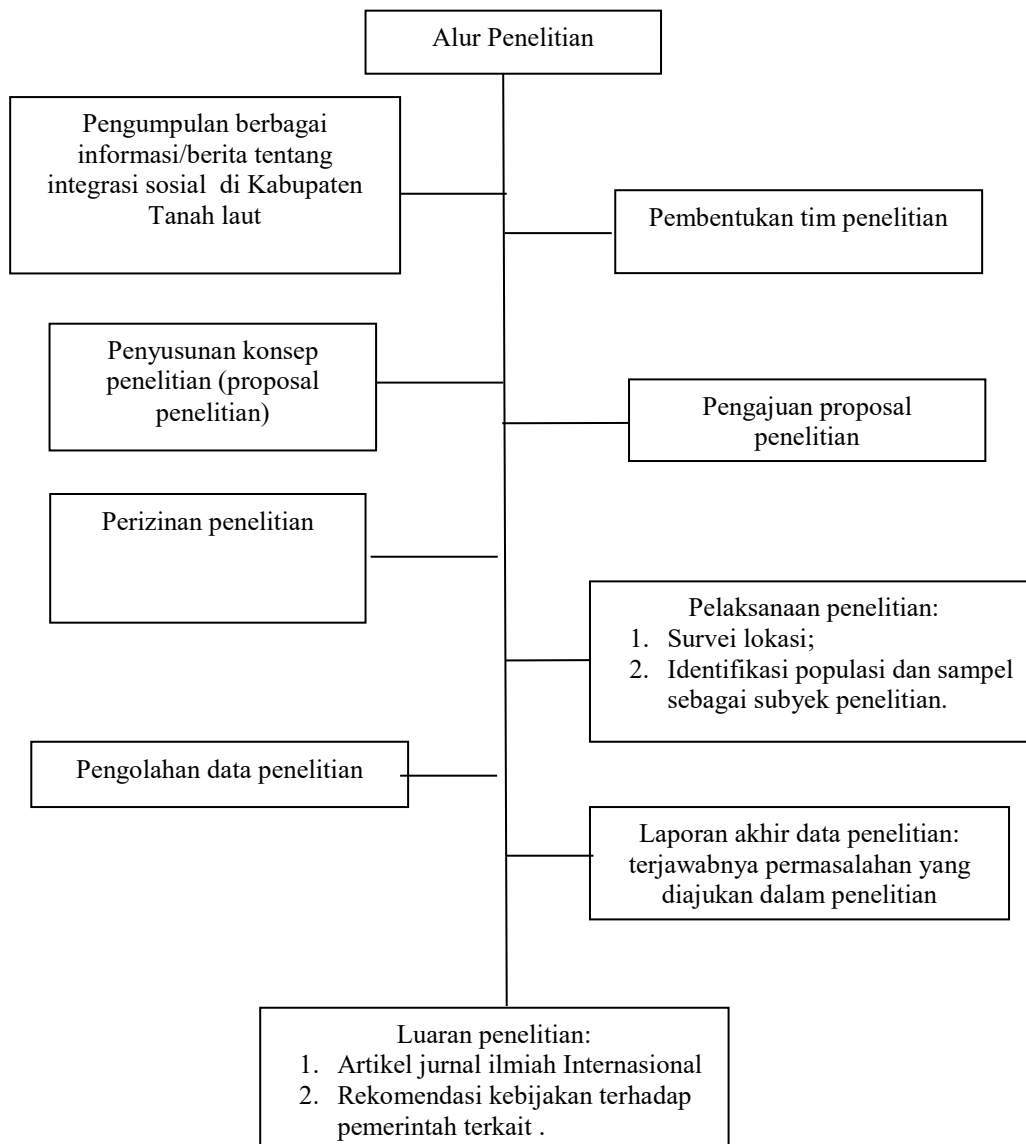
2. Wawancara

Upaya untuk mendapatkan keterangan atau data-data dari sumber daya dengan informan terdiri dari: masyarakat dan tokoh masyarakat .

E. Teknik Analisis Data

Setelah data berupa observasi dan wawancara, berhasil diperoleh, maka peneliti kemudian melakukan analisis dengan menggunakan deskriptif-analitis, yakni menggambarannya dan kemudian menganalisa obyek penelitian tersebut secara kritis. Setelah itu, dilakukan teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu analisis terhadap isi yang diperoleh. Menurut Berelson, *content analysis is search technique for the objective, systematic and quatitative description of the manifest content of communication* (Berelson dalam Valerine J.L Kriekkhoff, tt:85). Analisis konten ini diartikan Valerine J.L Kriekhoff dengan suatu teknik penelitian yang bertujuan guna mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kualitatif isi pesan komunikasi yang tersurat. Di bawah ini adalah alur penelitian dalam bentuk *fishbone diagram*:

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:



F. Jadwal Penelitian

No	Jadwal Penelitian	Sep 2018				Okt 2018				Nov 2018				Des 2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan proposal	√	√														
2	Penggandaan/ Pengajuan proposal			√	√												
3	Penyusunan program					√	√										
4	Pra-Survey Lokasi							√	√								
5	Penyiapan alat-alat penelitian									√							
6	Pengambilan data										√	√	√	√			
7	Pengolahan data dan analisis data														√	√	
8	Laporan akhir penelitian dan seminar hasil																√

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, kabupaten Tanah Laut Geografis kabupaten Tanah Laut terletak di antara $114^{\circ}30'20''$ - $115^{\circ}23'31''$ Bujur Timur, serta di antara $3^{\circ}30'33''$ Lintang Selatan - $4^{\circ}11'38''$ Lintang Selatan. Luas wilayah kabupaten Tanah Laut adalah $3.631,35 \text{ km}^2$ atau hanya 9,71 persen dari luas wilayah propinsi Kalimantan Selatan. Dari luas wilayah tersebut, kabupaten Tanah Laut terdiri atas 11 kecamatan. Tiga daerah yang paling luas dalam wilayah kabupaten Tanah Laut adalah kecamatan Jorong yakni $628,00 \text{ km}^2$, kemudian kecamatan Batu Ampar memiliki luas wilayah $548,10 \text{ km}^2$ dan kecamatan Kintap dengan luas wilayah $537,00 \text{ km}^2$. Adapun wilayah yang paling kecil adalah kecamatan Kurau yakni $127,00 \text{ km}^2$.

Kehidupan sosial di kabupaten Tanah Laut dapat dilihat melalui lapisan masyarakat dari segi pendidikan yang rata-rata tertinggi mengenyam pendidikan sekolah dasar. Komposisi penduduk berdasarkan Pendidikan yakni TK 9.958 jiwa, SD 38.820 jiwa, SMP 10.963 jiwa, SLTA 9.008 jiwa, SMK 4,828 jiwa, PT 294. Tingkat pendidikan yang sebagian besar di tingkat SD dan SLTP akan menentukan jenis mata pencaharian atau pekerjaan, sebagai wirausaha dan di sektor pemerintahan. Kehidupan Budaya masyarakat kabupaten Tanah Laut menunjukkan perpaduan antara kaum petani dan nelayan. Sebagai petani, selain mengerjakan sawah mereka juga hidup sebagai peternak dan berkebun. Sebagai nelayan, masyarakat kabupaten Tanah Laut terutama yang berada di daerah pesisir memanfaatkan hasil laut sebagai kebutuhannya. Namun dengan masuknya pertambangan dan perkebunan yang dilakukan oleh pihak korporasi membuat tradisi sebagai nelayan dan petani mengalami kompetitor dengan sektor tambang dan perkebunan.

Persentase pemeluk agama Islam di kabupaten Tanah Laut jumlahnya mencapai 98,09 persen sebagai kelompok mayoritas, sisanya adakah Katholik sebanyak 0,34 persen, Protestan berjumlah 1,04 persen, Hindu 0,43 persen, Buddha sebanyak 0,43 persen dan lainnya 0,01 persen. Jumlah pemeluk Islam berdasarkan

persentase tersebut menunjukkan sebagai kelompok mayoritas karena hampir mencapai 100 persen.

Penduduk kabupaten Tanah Laut diisi oleh kelompok multi etnik antara lain (1) Suku-bangsa Banjar; (2) Suku-bangsa Jawa; (3) Suku-bangsa Madura; (4) Suku-bangsa Bukit; (5) Suku-bangsa Bakumpai; (6) Suku-bangsa Mandar; (7) Suku-bangsa Sunda dan (8) Suku-bangsa lainnya.

Desa Tajau Pecah adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Desa yang berpenduduk laki-laki 1.297 orang dan perempuan berjumlah 1.415 orang dengan jumlah total penduduk 2.712 jiwa adalah desa relatif maju. Secara ekonomi masyarakat Desa Tajau Pecah adalah masyarakat yang makmur. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keseharian mereka. Kebutuhan pangan, sandang dan papan berkecukupan bahkan secara kasat mata banyak berdiri rumah-rumah masyarakat desa tersebut yang cukup mewah. Mayoritas masyarakat Desa Tajau Pecah adalah bermatapencaharian sebagai petani, buruh tani dan pedagang keliling. Lebih jelas tentang mata pencaharian masyarakat Desa.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran integrasi sosial masyarakat desa Tajau Pecah kabupaten Tanah Laut.

Integrasi sosial atau penyesuaian sosial adalah suatu proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda, yang dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat tersebut. Terjadinya integrasi sosial menyebabkan kelangsungan hidup individu atau kelompok terjamin, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan. Integrasi sosial merupakan suatu proses untuk mempertahankan kelangsungan hidup kelompok yang tidak akan pernah selesai dan berlangsung terus menerus.

Integrasi sosial yang ada di masyarakat desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar berdasarkan dari hasil penelitian yang didapat bahwa hubungan etnis merupakan hubungan individu-individu yang berasal dari etnis yang berbeda. Hubungan individu yang berlangsung dalam jumlah yang banyak dan berlangsung dalam waktu yang lama akan memberikan nuansa terhadap hubungan etnis secara keseluruhan. Dalam kenyataannya hubungan individu muncul karena adanya komunikasi dan interaksi di antara masyarakat.

Di desa Tajau Pecah Kabupaten Tanah Laut tentunya ada kelompok mayoritas yang memiliki sejumlah besar anggota, sebaliknya ada pula kelompok minoritas yang memiliki sejumlah kecil anggotanya. Walaupun demikian, di masyarakat ini tidak ada perbedaan antara kelompok mayoritas maupun kelompok minoritas. Tidak ada perlakuan diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Semua kelompok sosial mendapat perlakuan yang sama yaitu dihargai dan dihormati keberadaannya. Dalam hal ini, pengakuan terhadap hak asasi manusia di antara warga cukup tinggi terutama kegiatan organisasi kemasyarakatan, keagamaan.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa: Walaupun saya orang Bali di wilayah ini hanya sedikit tapi saya enggak pernah kok merasa dikucilkan atau dikepinggirkan oleh warga masyarakat lain, semuanya biasa-biasa aja karena dalam berteman enggak ada sama sekali perbedaan eh kamu ini dari etnis ini atau agama ini. Jadi enggak ada yang dibeda-bedain dalam berteman.

Sementara informan lain menambahkan bahwa di masyarakat ini yang etnis Bugis sedikit aja cuman beberapa orang. Walaupun bisa dibilang minoritas tapi enggak merasa dikucilkan sama warga.

Kehidupan sosial yang bersifat heterogen dan pluralis pada dasarnya rentan terjadinya perselisihan dan konflik. Hal ini senada dengan ungkapan Rahardjo (2005: 1) pluralitas kultural memiliki potensi terjadinya disintegrasi atau perpecahan karena pluralitas kultural seringkali dijadikan alat untuk memicu munculnya konflik suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Faktanya, di desa Tajau Pecah tidak terjadi disintegrasi sosial, sebaliknya dalam kehidupan sosial warga tercipta suatu kebersamaan yang harmonis di tengah perbedaan sosial yang ada.

Integrasi sosial warga di desa Tajau Pecah dapat dilihat dari adanya hubungan yang bersifat interdependensi yang lebih erat antara bagian-bagian sehingga tercipta suasana harmonis yang memungkinkan terjalinnya kerjasama antar warga dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Kondisi sosial demikian tercipta karena adanya nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman warga untuk bersikap dan bertindak laku di masyarakat.

Dari hasil temuan sesuai dengan pendapat Soerjono soekanto Integrasi adalah,” sebuah proses sosial individu dalam sejenis kelompok atau mereka yang berusaha memenuhi gol melawan musuh yang disertai kekerasan atau ancaman.”

Dan menurut **Baton** Integrasi, yaitu “sebagai pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan fungsi penting pada perbedaan dalam ras”

Kelangsungan kehidupan masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh kekuatan ikatan sosial, larangan dan kewajiban yang digariskan sebagai adat istiadat. Derajat ikatan sosial dapat diukur dengan seberapa kuat nilai-nilai solidaritas dan sentimen masyarakat. Jika solidaritas dan sentimen diakui secara terbatas, lokalitas (daerah asal), maka kehidupan masyarakat disebut *community sentiment*. Oleh Mac Iver dan Charles H. Page, unsur-unsur *community sentiment* antara lain adalah

1. Seperasaan: Unsur seperasaan akibat bahwa seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai “kelompok kami”, “perasaan kami” dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Unsur seperasaan tersebut harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan “*altruism*”, yang lebih menekankan pada perasaan solid dengan orang lain. Pada unsur seperasaan, kepentingan-kepentingan si individu diselarasakannya dengan kepentingan-kepentingan kelompoknya, sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.
2. Sepenanggungan: Setiap individu sadar akan perannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan bahwa perannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan bahwa peranannya tadi dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.
3. Saling memerlukan: Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada “*community*”nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Kelompok yang tergabung dalam masyarakat setempat tadi, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik seseorang, misalnya atas makanan dan perumahan. Secara psikologis, individu akan mencari perlindungan pada kelompoknya apabila dia berada dalam ketakutan, dan lain sebagainya. Kesadaran sosial komunitas

pedesaan terwujud pada kebiasaan, tradisi, perilaku tertentu dan bahasa yang khas.

Nilai solidaritas dan sentimen masyarakat pedesaan dianggap dapat memberikan kehidupan tenteram dan damai. Inilah sebabnya mengapa kepercayaan terhadap tokoh sakti dan cerita tradisional begitu mudah diterima oleh masyarakat pedesaan. Dengan kata lain, bentuk dan corak kehidupan masa lampau menjadi bagian kesadaran sosial masyarakat pedesaan. Menurut Koentjaraningrat bagi masyarakat pedesaan, nilai solidaritas merupakan kebutuhan umum yang dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan individu. Koentjaraningrat juga menyebutkan bahwa solidaritas terwujud dalam bentuk bekerja bakti untuk umum, gotong royong, yang dianggap suatu hal yang sangat terpuji dalam sistem hukum pedesaan. Demikian pula bahwa hak-hak individu tidak secara jelas dan tajam untuk diutamakan. Ciri - ciri kehidupan masyarakat pedesaan yang demikian inilah oleh Ferdinand Tonnies disebut *Gemeinschaft*.

Tonnies kemudian melangkah atau “meramal” lebih jauh. Bagi dia, *Gemeinschaft* lambat laun akan bergeser ke bentuk lain yang mencerminkan nilai-nilai kelembagaan sosial yang lebih teratur dan terkoordinasi. Hubungan-hubungan sosial akan diatur oleh wadah khusus atau, lebih tepatnya, organisasi sosial. Dalam keadaan normal, mula-mula perkembangan ini tidak mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat, apalagi perkembangan tersebut tidak meninggalkan nilai kepuasan batin dan sosial.

2. Gambaran sikap nasionalisme masyarakat desa Tajau Pecah kabupaten Tanah laut.

Nasionalisme adalah sebuah paham yang direalisasikan dalam sebuah negara yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa (nation), walaupun mereka terdiri dari masyarakat yang majemuk. Bangsa mempunyai pengertian totalitas yang tidak membedakan suku, ras, golongan, dan agama. Diantara mereka tercipta hubungan sosial yang harmonis dan sepadan atas dasar kekeluargaan. Kepentingan semua kelompok diinstitutionalisasi dalam berbagai organisasi sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan. Upaya penggalangan kebersamaan ini sering kali bertujuan menghapus superioritas kolonial terhadap suatu bangsa yang telah menimbulkan berbagai penderitaan selama kurun waktu yang cukup lama. Ada juga yang mengatakan bahwa nasionalisme adalah pemikiran untuk mempertahankan keutuhan bangsa dan

Negara dengan menghargai dan menjiwai baik itu budaya, adat istiadat maupun sejarah dan perjuangan bangsa Indonesia yang telah merdeka ini.

Nasionalisme tercermin dalam sikap masyarakat desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar dalam hal rasa memiliki cinta terhadap tanah air di mana mereka dilahirkan dan dibesarkan. Kemudian rasa itu terus tumbuh dari masa ke masa dalam berbagai bentuk, begitulah nasionalisme di Indonesia bagaikan sesuatu yang terus hidup dan bergerak dinamis dengan seiring perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu. Dan makna dari kebangsaan/nasionalisme itu sendiri tidaklah statis, namun nasionalisme cenderung bersifat dinamis mengikuti perkembangan masyarakat dalam waktu.

Nasionalisme selalu saja mengikat secara bersama orang-orang yang terlihat dalam satu kesatuan sikap tersebut. Kesatuan tersebut menumbuhkan rasa perasaan “bersatu” dalam sebuah konsep kebangsaan tertentu. Dapat dikatakan bahwa patriotisme (cinta tanah air) yang merupakan prinsip moral dan politik yang mengandung kecintaan terhadap tanah air, kebanggaan emosional terhadap sejarah dan ketersediaan diri untuk membela kepentingan-kepentingan bangsa.

Nasionalisme juga dapat dihayati sebagai rasa solidaritas atau kesetiakawanan sosial hidup warganegaranya yang terhimpun dalam sebuah bangsa-negara (nation-state). Kesetiakawanan sosial itu meliputi solidaritas warga yang ada di dalam bangsa-negara tersebut guna mengatasi berbagai tantangan dan hambatan demi terwujudnya kepentingan bersama dalam mewujudkan cita-cita bersama.

Masyarakat yang dijadikan sebagai informan mempunyai pengakuan tentang pandangannya pada nasionalisme adalah nasionalisme yang menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme dan persatuan antar bangsa. Dan ada pula pandangan lain yaitu nasionalisme adalah pengetahuan seseorang/masyarakat tentang keadaan/eksistensi dari nilai norma, hukum, adat-istiadat dari kebangsaan.

Kemudian informan lain juga mempunyai pendapat pada nasionalisme yang ada di masyarakat desa Tajau Pecah adalah suatu pemahaman akan arti cinta negara dan kesetiaan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa, serta dapat disebut sebagai rasa nasionalisme.

Sementara informan lain juga mempunyai pendapat dalam hal nasionalisme, seperti kutipan wawancara berikut : nasionalisme menjunjung tinggi nilai-nilai yang dianut oleh sebuah negara, mentaati aturan negara dan memahami kedaulatan negara. Mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan kehidupan yang berdasarkan Pancasila.

Nasionalisme yaitu suatu keadaan dimana seseorang mencintai, membanggakan bangsanya dan menganggap atau menjunjung tinggi nilai nasionalisme tanpa merendahkan bangsa.

Pandangan nasionalisme yang dikemukakan oleh informan, bisa dimaknai sebagai rasa kebangsaan yang selalu saja mengikat secara bersama orang-orang yang terlibat dalam suatu kesatuan emosi. Kesatuan tersebut menumbuhkan rasa perasaan “bersatu” dalam sebuah konsep kebangsaan tertentu. Dapat dikatakan sebagai nasionalisme (cinta tanah air) yang merupakan prinsip moral dan perilaku yang mengandung kecintaan terhadap tanah air, kebanggaan emosional pada sejarah dan keterlibatan diri untuk membela kepentingan-kepentingan bangsa.

Nasionalisme juga dapat dihayati sebagai rasa solidaritas atau kesetiakawanan sosial hidup warganegaranya yang terhimpun dalam sebuah bangsa-negara (nation-state). Kesetiakawanan sosial itu meliputi solidaritas warga yang ada di dalam bangsa-negara tersebut guna mengatasi berbagai tantangan dan hambatan demi terwujudnya kepentingan bersama dalam mewujudkan cita-cita bersama.

Dalam konteks ini, kata kunci dalam nasionalisme adalah *supreme loyalty* terhadap kelompok bangsa. Kesetiaan ini muncul karena adanya kesadaran akan identitas kolektif yang berbeda dengan yang lain. Pada kebanyakan kasus, hal itu terjadi karena kesamaan keturunan, bahasa atau kebudayaan. Akan tetapi, ini semua bukanlah unsur yang substansial serba yang paling penting dalam nasionalisme adalah adanya “kemauan untuk bersatu”. Oleh karena itu, “bangsa” merupakan konsep yang selalu berubah, tidak statis, dan juga tidak *given*, sejalan dengan dinamika kekuatan-kekuatan yang melahirkannya.

Nasionalisme tidak selamanya tumbuh dalam masyarakat multi ras, bahasa, budaya, dan bahkan multi agama. Amerika dan Singapura misalnya, adalah bangsa yang multi ras; Switzerland adalah bangsa dengan multi bahasa;

dan Indonesia, yang sangat fenomenal, adalah bangsa yang merupakan integrasi dari berbagai suku yang mempunyai aneka bahasa, budaya, dan juga agama.

Hal tersebut senada dengan pendapat Renan (1965), mengatakan bahwa etniksitis tidak diperlukan untuk kebangkitan nasionalisme, jadi nasionalisme bisa jadi dalam suatu komunitas yang multi etnis, persatuan agama juga tidak diperlukan untuk kebangkitan nasionalisme. Persatuan bahasa mempermudah perkembangan nasionalisme tetapi tidak mutlak diperlukan untuk kebangkitan nasionalisme. Dalam hal nasionalisme, syarat yang mutlak dan utama adalah adanya kemauan dan tekad bersama.

Terkait dengan konsep tersebut di atas, kebangsaan atau nasionalisme juga merupakan suatu gerakan sosial, atau aliran rohaniah yang mempersatukan rakyat kedalam “state” yang membangkitkan masa ke dalam keadaan politik dan sosial yang aktif. Dengan wawasan kebangsaan dapat di pandang sebagai landasan ideal dari setiap negara. Dengan semangat kebangsaan sebagai manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita yang melahirkan ilham yang mendorong dan merangsang suatu bangsa. Seperti yang disebutkan F. Isjwara yang menyatakan empat macam cita-cita kebangsaan atau nasionalisme:

1. Perjuangan untuk mewujudkan persatuan nasional yang meliputi bidang politik, ekonomi, sosial, keagamaan, kebudayaan, dan persekutuan serta adanya solidaritas.
2. Perjuangan untuk mewujudkan kebebasan nasional yang meliputi kebebasan dari kekuatan-kekuatan intern yang tidak bersifat nasional atau yang hendak mengenyampingkan bangsa dan negara.
3. Perjuangan untuk mewujudkan kesendirian, pembedaan, individualis, keasliandan keistimewaan.
4. Perjuangan untuk mewujudkan pembedaan di antara bangsa-bangsa yang meliputi perjuangan untuk memperoleh kehormatan, kewibawaan, gengsi dan pengaruh.

(F. Isjwara, 1989:130)

Sikap kebangsaan yang ditunjukkan masyarakat merupakan bentuk dari komitmen kesadaran akan adanya sikap tanggung jawab, serta merasa memiliki cita-cita bersama untuk meningkatkan pembangunan di desa Tajau Pecah sehingga masyarakat juga merasa terpanggil untuk ikut mendukung segala kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat banyak.

3. Implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme di desa Tajau Pecah kabupaten Tanah laut.

Masa depan bangsa Indonesia terancam suram akibat rendahnya rasa nasionalisme di kalangan pemuda. Dari tahun ke tahun, momen momen peringatan hari besar Indonesia seperti moment peringatan hari sumpah pemuda yang menjadi cikal bakal awal dari lahirnya rasa nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia semakin kian memudar dan semakin banyak di abaikan dan hanya sedikit pemuda yang peduli. Ironisnya, kepedulian tersebut hanya sebatas peringatan upacara saja. Rasa kebangsaan nasionalisme dan patriotisme yang ada di jiwa pemuda indonesia kian tergusur dan tergantikan oleh budaya asing yang kurang baik bagi pembangunan karakter anak bangsa bahkan bisa dibilang ”menyesatkan” untuk remaja Indonesia.

Banyak pemuda yang seharusnya menjadi pelopor dalam membangun semangat perjuangan Indonesia justru malah terjatuh ke dalam jurang materialisme yang semakin tak terkontrol. Saat ini banyak remaja bangsa Indonesia yang perlahan-lahan mulai melupakan bahkan meninggalkan kebudayaan bangsa sendiri. Hal itu disebabkan mereka mulai lebih tertarik pada kehidupan hedonis atau kehidupan yang hanya menggedepankan kesenangan semata.

Menurut informan menyatakan bahwa di dalam masyarakat ada beberapa orang yang beragama Budha tetapi sama sekali enggak merasa dikucilkan. Semua diperlakukan sama dan enggak ada membeda-bedakan. Malahan kami bisa dibilang akrab. Pas hari raya Waisak tetangga ada yang mengucapkan selamat dan ada juga yang enggak. Sebaliknya saya juga ngucapin selamat hari raya pada tetangga lain.

Pengakuan yang sama terhadap semua warga di masyarakat ini salah satunya terwujud dengan dibentuk organisasi kemasyarakatan yang mewadahi kegiatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Selain itu pula, kegiatan ini sebagai bentuk pengakuan identitas keberagaman semua warga di desa Tajau Pecah Kabupaten Tanah Laut. Jadi, di masyarakat ini tidak ada dikotomis terhadap semua warga baik berdasarkan ras, etnis maupun agama.

Interaksi sosial yang meliputi pembauran dan komunikasi antar etnis, pada dasarnya pemahaman masyarakat tentang hubungan antar etnik atau perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat, mereka sudah saling memahami, karena

mereka memang memegang nilai persamaan. Mereka juga telah mampu melakukan pembauran hidup, saling hidup berdampingan secara harmonis. Dan mereka sebetulnya tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada.

Adanya pembauran hidup yang mampu diwujudkan oleh masyarakat di desa Tajau Pecah Kabupaten Tanah Laut membuktikan bahwa interaksi sosial yang terjadi sudah berjalan lama sehingga mampu diaplikasikan dalam aktivitas kehidupan masyarakat.

Interaksi sosial yang meliputi pembauran dan komunikasi antar etnis sudah tampak pada masyarakat desa Tajau Pecah. Interaksi sosial dapat terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Anggota masyarakat berinteraksi antar sesama dengan kelompok lain berdasarkan pengetahuan dan pemahaman terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Membangun interaksi sosial positif yang didasari semangat integrasi sosial yang dimiliki masyarakat desa Tajau Pecah, tidak cukup dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk tetapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kemajemukan itu sebagai suatu hal bernilai positif dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia.

Berdasarkan adanya interaksi sosial yang dimiliki masyarakat desa Tajau Pecah menunjukkan bahwa identitas diri yang dimiliki tidak semata-mata ditunjukkan oleh apa yang dimiliki, tetapi ditentukan oleh pengakuan semua orang atau sekelompok lain terhadap kita dalam situasi tertentu. Hal inilah yang dimiliki oleh masyarakat desa Tajau Pecah dalam mewujudkan integrasi sosial.

Proses komunikasi antar warga di masyarakat ini berlangsung secara terbuka. Dalam kehidupan di masyarakat warga mengembangkan sikap jujur. Tidak ada pembicaraan khusus yang dirahasiakan pada saat komunikasi berlangsung. Di antara warga juga tidak ada prasangka maupun stereotip tertentu dalam memandang warga dari latar belakang tertentu. Menurut warga perilaku seseorang baik atau buruk sangat tergantung pada individunya masing-masing dan tidak dapat digeneralisasikan menurut latar belakang etnis maupun agamanya. Dalam kehidupan sosial tidak selamanya stereotip yang dimiliki individu atau kelompok digunakan sebagai acuan dalam berinteraksi antar warga (Daulay, 2001: 26)

Konsep-konsep tata pergaulan yang dipegang oleh masyarakat desa Tajau Pecah di atas sangat wajar jika terwujudnya integrasi sosial, senada dengan pendapat Perdana (2008:17) bahwa integrasi sosial masyarakat yang pluralistik

menurut sudut pandang pendekatan fungsional terwujud karena proses-proses sosial yang didasarkan pada konsensus nilai yang menyumbang pada solidaritas dan keseimbangan atau solidaritas sosial.

4. Faktor yang mempengaruhi implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme di desa Tajau Pecah kabupaten Tanah laut.

Jiwa dan rasa nasionalisme yang dulu teranam kuat di diri bangsa Indonesia kini semakin ini perlahan lahan akan tergantikan dengan adat dan budaya yang kurang baik bagi pembangunan karakter bangsa ini. Banyak masyarakat Indonesiayang menggunakan produk luar negeri dari pada produk bangsa Indonesia sendiri.

Heterogentis kemajemukan masyarakat desa Tajau Pecah dalam hal etnis maupun agama. Selama ini tidak menjadi halangan untuk hidup bersama. Melalui kurun waktu yang relatif lama, tidak terlihat adanya konflik antar etnis maupun intern etnis yang mencuat ke permukaan dalam skala besar. Dari hasil observasi dan lapangan maupun pengumpulan informasi, ada beberapa beberapa yang memberikan kontribusi dalam implemtasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme.

Komunikasi masyarakat berlangsung intensif, sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Informan bahwa:

Biasanya setiap hari jumat ada yasinan yang diisi dengan ceramah agama Islam dan kadang sebagian dari warga yang non muslim ada jua yang umpat mendengarkan. Saling hormat-menghormati dan menghargai di antara kami (Biasanya setiap hari jumat diadakan yasinan yang diisi dengan ceramah agama Islam dan terkadang sebagian mereka non muslim juga ikut mendengarkan. Saling hormat-menghormati dan menghargai di antara kami).

Dari hasil wawancara terungkap sikap toleransi yang diwujudkan masyarakat di desa Tajau Pecah adalah dengan menghormati dan kepercayaan orang lain yang diwujudkan dengan kebebasan melaksanakan ajaran dan agama masing-masing. Berikut petikan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat :
Pelaksanaan ibadah di sini tetap berjalan sesuai apa adanya. Orang islam bebas menjalankan ritual keagamaannya seperti sholat, ada pengajian, begitu pula sebaliknya kami (non islam) jadi saya rasa mereka cukup bertoleransilah.

Dari uraian di atas tersirat adanya kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang dimiliki. Bentuk lain dari sikap toleransi yang diwujudkan seperti dalam perayaan natal bersama, halal bil halal bersama bahkan diantara mereka saling mengunjungi kerumah-rumah dalam perayaan hari besar Islam, Kristen, Budha dan Hindu.

Jiwa nasionalisme yang membara yang telah ditorehkan dan dibuktikan lewat tinta sejarah pada waktu perjuangan merebut kemerdekaan akan terbuang sia-sia, tetes demi tetes darah dari para pahlawan akan terbuang sia-sia. Bahkan dengan mudah kita membiarkan kebudayaan bangsa kita diambil oleh bangsa lain, kalangan remaja semestinya sadar, masa depan negara ini tergantung pada mereka. Apa jadinya negara ini jika remaja Indonesia tidak lagi peduli.

Berdasarkan keterangan beberapa informan di atas, komunikasi antar masyarakat berlangsung intensif tanpa memandang latar belakang ekonomi, ras, etnis dan agama sehingga mampu menciptakan integrasi sosial di antara anggota masyarakat. Integrasi sosial ini lebih efektif ketika masing-masing kelompok yang berbeda berusaha meminimalkan kesalahpahaman dengan menghilangkan prasangka dan stereotip. Sikap rendah hati dalam berinteraksi memungkinkan terbentuk suatu komunikasi yang tulus dan jujur tanpa ada prasangka dan stereotip terhadap orang lain.

Dan desa Tajau Pecah ini dijadikan sebagai tempat berkumpul berbagai agama yang ada di masyarakat desa, dengan adanya forum komunikasi umat beragama (FKUB) di tingkat desa, bahkan desa ini dijadikan sebagai sekretariat dari Forum komunikasi umat beragama karena masyarakatnya yang bisa hidup berdampingan secara damai dan harmonis, walaupun mereka beragam agama dan etnis.

Kerukunan tercipta jika masyarakat mampu menciptakan sikap toleransi. Toleransi adalah sikap dan perilaku manusiawi dan religious, yang tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga menjunjung tinggi kebebasan setiap pribadi dalam menentukan jalan hidupnya sejauh tidak melanggar norma-norma sosial. Dalam konsep toleransi ini, istilah menerima suatu kekuatan positif bagi terciptanya keharmonisan (Lauster, 1994: 84).

Adam and co (Perdana, 2008:13) mendefinisikan toleransi sebagai berikut *“Tolerantion is an attitude of sosial situation process in which the right of ather to differences of behavior and opinion are conceded without, howner, approving such*

out group trait. Associated with policies of liberty in the field of social control: distinguished from active encouragement of variation. Artinya, toleransi adalah proses situasi sosial di dalam mencari kebenaran untuk mencapai solusi tingkah laku sosial yang berbeda tanpa ada kesepakatan, persetujuan seperti karakter luar lebih kelompok. Di dalam kelompok dengan kebijaksanaan pemerintah dalam lapangan kontrol sosial; perbedaan dari variasi pembangunan.

Toleransi, sikap demokrasi dalam masyarakat majemuk sangat penting, oleh karena itu, penting meningkatkan toleransi, yang antara lain melalui kepercayaan diri. Orang yang tingkat toleransinya tinggi atau sudah mencapai taraf kebijaksanaan dapat menyadari bahwa perbedaan pendapat (etnik, agama dan lain-lain), bukanlah sesuatu yang ditakutkan, tetapi fenomena yang wajar dalam konteks interaksi. Kesadaran ini penting sebab memuat sikap dan perilaku toleransi mudah dikembangkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Integrasi sosial warga di desa Tajau Pecah dapat dilihat dari adanya hubungan yang bersifat interdependensi yang lebih erat antara bagian-bagian sehingga tercipta suasana harmonis yang memungkinkan terjalinnya kerjasama antar warga dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Rasa nasionalisme dengan adanya sikap tanggung jawab, serta merasa memiliki cita-cita bersama untuk meningkatkan pembangunan di desa Tajau Pecah sehingga masyarakat juga merasa terpanggil untuk ikut mendukung segala kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat banyak.

Implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme di desa Tajau Pecah kabupaten Tanah laut, dengan melalui interaksi sosial yang meliputi pembauran dan komunikasi antar etnis sudah tampak pada masyarakat desa Tajau Pecah. Interaksi sosial dapat terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Anggota masyarakat berinteraksi antar sesama dengan kelompok lain berdasarkan pengetahuan dan pemahaman terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme di desa Tajau Pecah kabupaten Tanah laut, adanya toleransi dan keterbukaan antar warga, yang merupakan komunikasi antar masyarakat berlangsung intensif tanpa memandang latar belakang ekonomi, ras, etnis dan agama sehingga mampu menciptakan integrasi sosial di antara anggota masyarakat. Integrasi sosial ini lebih efektif ketika masing-masing kelompok yang berbeda berusaha meminimalkan kesalahpahaman dengan menghilangkan prasangka dan stereotip.

B. Saran

Hasil penelitian ini menjadi sandaran dalam perumusan rencana pembangunan di daerah pedesaan karena begitu pentingnya integrasi sosial dalam keragaman masyarakat desa. Ke depan, diperlukan penelitian lanjutan untuk semakin menajamkan temuan-temuan sangat mendasar tentang integrasi sosial yang dapat dimasukkan dalam agenda pembangunan sehingga ini semakin memperkaya khasanah pengetahuan. Bagi penelitian serupa, temuan penelitian ini

memberikan kerangka ilmiah awal untuk bisa dilakukan di tempat lain, di masyarakat lain yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama dalam rangka pengayaan nilai-nilai intgrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunurrahman,(2010), *Pendidikan Multikultural: Menuju Harmoni Sosial Dan Pencegahan Konflik*. Jurnal publikasi Ilmiah Pendidikan umum & nilai vol. 2 No.2. Juli 2010
- Daulay, Zainuddin, (2001). *Mereduksi Ekskalasi Konflik Antar Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta. Badan Litbang Agama dan diklat Keagamaan.
- Isjwara, F. (1992). *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung : Bina Cipta.
- Kalidjernih, Freddy.K, (2010). *Kamus Studi Kewarganegaraan (Persektif Sosiologi dan Politikal)*, Jakarta, Widya Aksara Press.
- Muhaimin, Yahya, (1991). *Masalah-masalah Konflik Sosial*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Nasikun, (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Perdana,F, (2008). *Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa (Studi atas Partisipasi PITI DIY dalam gerakan Pembauran)*. Yogyakarta : PITI DIY dan Mystico.
- Ranjabar, Jacobus,(2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Renan, E (1965). *Apakah Bangsa itu (Qu'est ce qu'une nation)*. Jakarta, Erlangga
- Setiawan,D. (2011). *Integrasi dalam Proses Pembentukan Identitas Bangsa untuk Menumbuhkan Budaya Kewarganegaraan (Kajian terhadap Tokoh Etnis Tionghoa di Kota Medan)*. Disertasi Doktor Pada Prodi Pendidikan IPS UPI Bandung, tidak diterbitkan.
- Supardan, D, (2004). *Pembelajaran sejarah berbasis Multikultural dan Perspektif Sejarah lokal, Nasional, Global untuk Integrasi Bangsa: StudiKasus Eksperimental terhadap siswa Sekolah Menengah Umum di Kota Bandung*. Disertasi PPs UPI: Tidak diterbitkan.
- Taneko, Soleman B, (1986). *Konsep Sistem Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
- Wahyu,(2005). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Hecca Publishing.
- Yanse, (2000). *Pembangunan Masyarakat*. Semarang Persada Press.

Lampiran 1 Biodata Ketua dan anggota tim peneliti

BIODATA KETUA PENELITI

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Prof.Dr.H.Wahyu,MS
2	Jabatan Fungsional	Guru Besar
3	Jabatan Struktural	Dekan FKIP ULM
4	NIP	19550910 198103 1 005
5	NIDN	0010095506
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bandung, 10 September 1955
7	Alamat Rumah	Jl. Singosari No.29 Komp.Beruntung Jaya KM 6.5 Banjarmasin 70248
8	Noomor Telepon/Faks/Hp	08125042258
9	Alamat Kantor	Jl. Brigjend. H. Hasan Basry kotak pos 87 Banjarmasin
10	Nomor Telepon	0511-3302634
11	Alamat Email	profwahyu@gmail.com
12	Lulusan yang Telah dihasilkan	S-1= 1160 orang S-2= 210 orang
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Pengantar Sosiologi 2. Globalisasi 3. Filsafat Ilmu 4. Perubahan Sosial dan Pembangunan 5. Metode Penelitian 6. KKL 7. Seminar PKn

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Bandung	Universitas Padjajaran Bandung	Universitas Padjajaran Bandung
Bidang Ilmu	PKN & Hukum	Sosiologi	Sosiologi
Tahun Masuk/lulus	1974/1979	1983/1986	1997/2001
Judul Skripsi/Tesis	Pembinaan Guru PKN dalam melaksanakan kurikulum 1975 di SMAN Kota Bandung	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pekerjaan bagi Alumini Pondok Pesantren Tradisional di Kabupaten Bandung	Kemampuan Adaptasi Petani dalam pengolahan usaha tani padi di lahan Pasang surut dan irigasi di Kalimantan Selatan.
Nama Pembimbing/promotor	Drs.Sumarsono Mestoko,MA	Ir. Rusidi,MS	Prof.Dr.Ir. Herman Soewardi

C. Pengalaman Penelitian dalam dalam 5 tahun terakhir (bukan skripsi, tesis maupun disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (juta Rp)
1.	2006	Kajian Komprehensif Pemindahan Kantor Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan dari Banjarmasin ke Banjarbaru		
2.	2006	Hubungan Antar Etnik Masyarakat Banjar dan Madura di Banjarmasin		
3.	2010	Kearifan lokal petani sawah pasang surut di kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan.		
4.	2011	Kajian Dampak Ekonomi Akibat Kesalahan Penggunaan Alat Ukur, Takar, Timbang dan Perlengkapannya (UTTP) di pasar Tradisional		
5.	2011	Pengelolaan Usahatani Petani Bakumpai di Lahan Pasang Surut Kab. Batola		
6.	2011	Pemetaan dan Analisis Kompetensi Siswa SMA serta Alternatif Pemecahannya di Provinsi Kalimantan Selatan.		
7.	2012	Guru dalam Pandangan Orang Banjar	Mandiri	5.000.000,-
8.	2013	Studi penyebaran dan rasio guru SMP negeri se kota Banjarmasin sebagai upaya penyediaan data dasar penetapan rekrutmen dan penempatan guru baru	BOPTN	20.000.000,-
9	2013	Pemetaan daerah Rawan Konflik (Banjarmasin, Banjar, Tala, Tapin, HSS)	Dinas Sosial	50.000.000

9.	2014	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	DIKTI	98.750.000
10.	2014	Pemetaan Daerah Rawan Bencana Sosial di Kota Banjarbaru	Dinas Sosial	50.000.000
11.	2015	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	DIKTI	101.000.000
12.	2016	Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Karakter Tingkat SMAN Jurusan IPS di Kota Banjarmasin	DIKTI	50.000.000
13.	2016	Penguatan Building Capacity Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanah laut	PNBP Unlam	31.000.000

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2007	Penyuluhan tentang peranan Pendidikan dalam pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan Pedesaan di Desa Tanuhi Kecamatan Loksado Kab HSS	SPP Unlam	1.000.000,-
2.	2008	Penyuluhan Upaya menumbuhkan Minat Baca Pada Warga Desa Barimbun Kecamatan	SPP Unlam	1.000.000,-

		Tanta Kabupaten Tabalong		
3.	2009	Penyuluhan tentang Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan di Kabupaten Tabalong	SPP Unlam	1.000.000,-
4.	2011	Pendidikan dan Pelatihan Model Pembelajaran dan penyusunan RPP Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Marabahan Kota	SPP Unlam	1.500.000,-
5.	2012	Pengayaan Materi PKN bagi guru dan cerdas cermat siswa SMA Kabupaten HST,HSU,Balangan, Tabalong di Amuntai	BOPTN	2.000.000,-
6.	2013	Pendidikan dan Pelatihan Pendirian Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MGMP SMP/SMA Kota Banjarmasin	BOPTN	2.000.000,-
7	2014	IbM MGMP tingkat SMP dan SMA pelatihan pembuatan media digital story telling (dst) dalam rangka pengembangan media berbasis ict untuk pembelajaran pkn di Kota Banjarmasin	BOPTN	30.000.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Kearifan lokal petani Dayak Bakumpai dalam pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala	Vol. 5 No.2 September 2011 ISSN: 2086-5465	Komunitas
2.	Internalisasi pendidikan karakter	Jurnal PKn FKIP	Vol. 3 No.5, Mei

	dengan sarana kelompok studi Islam di SMAN 5 Banjarmasin	Unlam	2013 ISSN: 2303-2979
3.	Peran Kelompok Teman Sebaya dalam perkembangan kepribadian Mahasiswa Prodi PKn FKIP	Jurnal PKn FKIP Unlam	Vol. 3 No.6, November 2013 ISSN: 2303-2979
4.	Kinerja Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) dalam mensukseskan pemilihan Umum kepala Daerah HSU Periode 2012-2017	Jurnal PKn FKIP Unlam	Vol. 4 No.7, Mei 2014 ISSN: 2303-2979
5.	Penerapan Nilai Keagamaan melalui seni Hadrah Maullatan Al-Habsyi di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat	Jurnal PKn FKIP Unlam	Vol. 5 No.9, Mei 2015 ISSN: 2303-2979
6.	Pola Orang Tua Mendidik Anak di desa Sungai Punggu Baru Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala	Jurnal PKn FKIP Unlam	Vol. 5 No.10, November 2015 ISSN: 2303-2979
7.	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	Jurnal PPKn Universitas Negeri Malang	Vol 28, No. 1, Pebruari 2016
8.	Indigenous knowledge of Dayaks Bakumpai in Barito Kuala District on the Management of plant Diversity Growing at streams and Swamps	Journal of Wetlands Environmental Management	Vol.1 (1), 2016
9.	Penyebaran guru SMAN Se Kotamadya Banjarmasin sebagai dasar penetapan Rekrutmen dan Penempatan Guru.	Jurnal Vidya Karya	Vol. 31 (1), 2017
10	Vocational skill training as a requirement for survival in disaster affected communities : An educational, managerial and technological perspective	World Transactions on Engineering and technologi Education	Vol.15 (3), 260-265, 2017
11	The Social Transformation and migration study on the Migrants	Journal of Education and Plaeform	Vol. 8 (23), 147-153,

	Persepective in Banjarmasin, Indonesia		2017
--	---	--	------

F. Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam Lima Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar	Peningkatan Profesionalisme Guru	2007, Tanjung
2.	Seminar	Peningkatan Mutu Pendidikan	2007, Tanah Laut
3.	Workshop	Visi, Misi dan Program Calon Seorang Bupati	2008, Kabupaten Kapuas
4	Seminar	Peasant Adaptation in South Kalimantan	2009, Banjarmasin
5.	Seminar	Menjadi Guru Ideal	2009, Banjarmasin
6.	Seminar	Pendidikan Gratis atau Pendidikan Murah	2010, Banjarmasin
7.	Seminar	Membangun Pendidikan Karakter Bangsa	2010, Banjarmasin
8.	Seminar	Model Analisis Sosial	2010, Banjarmasin
9.	Seminar	Persoalan Etnisitas dalam Pembangunan Karakter Bangsa	2010, Banjarmasin
10.	Seminar	Persoalan Etnisitas dalam Pembangunan Karakter Bangsa	2011, Banjarmasin
11.	Seminar	Strategi penyiapan Guru IPS yang berkarakter.	2013, Banjarmasin
12.	Seminar	Kearifan Lokal	2015, Banjarmasin
13.	Seminar	Peranan Lembaga Pendidikan Islam dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah	2015, Banjarmasin
14	Seminar	Learning Program on strategic leadership	13 – 19 November 2016 Philippines
15	Seminar	Internasional seminar on Building education Based on National Values	8 Oktober 2016, Banjarmasin
16	Seminar	Seminar nasional “Urang Banjar dalam lintasan Sejarah	5 November 2016, Banjarmasin

17	Seminar	Seminar Simulasi Jurnal Ilmiah Internasional	14 April 2016, Banjarmasin
18	Seminar	Seminar Estetika Sastra Melayu	16 Agustus 2016, Banjarmasin
19	International Seminar on Building Education Based on Nationalism Values	Building Nationalism Through Education	8 Oktober 2016, Banjarmasin
20	The International Conference of Education “ Creativity and Innovation in teaching and learning to Support International Competitiveness	Repositioning the local Wisdom towards the National Curriculum	19-20 Mei 2017, Palu
21	International conference on education of language, literature, and arts in digital era”	Kebudayaan Di Era Digital	27-28 JULI 2018, Banjarmasin
22	The ICITE 2018 conference	Teacher Professionalism	21 Juli 2018, Malaysia

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Perubahan Sosial dan Pembangunan.	2006		HACC Jakarta
2.	Metode Penelitian Sosial	2006		Unlam Banjarmasin
3.	Metode Penelitian Kuantitatif	2008		Unlam Banjarmasin
4.	Metode Penelitian Kualitatif	2008		Unlam Banjarmasin
5.	Pendidikan karakter : Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan kepribadian Bangsa	2011		Press Bandung
	Fenemologi Sosial			Aswaja Yogyakarta
	Pendidikan IPS Berbasis			Wahana jaya

	Kearifan Lokal			Abadi Bandung
	Strategi Penangan Konflik Perebutan tanah.			Penerbit Inteligensia Malang

H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	–	–	–	–

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	–	–	–	–
2.	–	–	–	–

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, Asosiasi atau Institusi Lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Satya Lencana	Kemdikbud	2011

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam laporan akhir Penelitian.

Banjarmasin, Desember 2018

Peneliti

Prof. Dr. H.Wahyu,MS
NIP. 195509101981031005

Biodata Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Mariatul Kiptiah, S.Pd., M.Pd
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	–
4	NIP	19760327 200501 2 001
5	NIDN	0027037606
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Banjarmasin, 27 Maret 1976
7	Alamat Rumah	Jalan Skiplama Gg.II RT. 21 No.42 Banjarmasin
8	Noomor Telepon/Faks/Hp	081351486895
9	Alamat Kantor	Jl. Brigjend. H. Hasan Basry kotak pos 87 Banjarmasin
10	Nomor Telepon	05113302634
11	Alamat Email	mariatulkiptiah.bjm@gmail.com
12	Lulusan yang Telah dihasilkan	S-1= 300 orang
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Pengantar Sosiologi 2. Pengantar Ilmu Hukum 3. Pengantar Hukum Indonesia 4. Pendidikan Kewarganegaraan 5. Filsafat Ilmu 6. Perubahan Sosial dan Pembangunan 7. Metode Penelitian

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Lambung Mangkurat	Universitas Pendidikan Indonesia	Universitas Pendidikan Indonesia
Bidang Ilmu	Pendidikan PKn	PKN	PKN
Tahun Masuk/lulus	1995-2000	2009-2011	2014-2018
Judul Skripsi/Tesis	Persepsi Masyarakat tentang keberadaan multi partai menurut status sosial ekonomi di kelurahan Antasan Besar Kotamadya Banjarmasin	Implementasi Integrasi Sosial dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraan (Studi Kasus pada Masyarakat di Kelurahan Gadang Kota Banjarmasin	Internalisasi nilai adat badamai sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan pada masyarakat kota Banjarmasin
Nama Pembimbing/promotor	Pembimbing 1: Dra.Hj. Yasmiah Yoesma, 2: Drs.	Pembimbing (I): Prof. Dr. H. Dasim Budimansyah,M.S	Promotor: Prof. Dr. H. Bunyamin

	Zainul Akhyar	(II): Dr.Elly Malihah, M.S	Maftuh, M.Pd, MA Ko Promotor : Prof. Dr.Elly Malihah, M.S Anggota Promotor : Dr. Siti Iim Masyitoh, M.S
--	---------------	-------------------------------	---

C. Pengalaman Penelitian dalam dalam 5 tahun terakhir (bukan skripsi, tesis maupun disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (juta Rp)
1.	2011	Evaluasi Penyelenggaraan Rancangan Sekolah berstandar Internasional (RSBI) di Sekolah Menengah Atas Kota	PUSLITJAK	30.000.000,-
2.	2012	Kajian terhadap Keberadaan, Efisiensi, Efektivitas dan Keberlanjutan Program RSBI di Kota Banjarbaru	PUSLITJAK	30.000.000,-
3.	2012	Integrasi Pendidikan karakter dalam Pembelajaran di SDN Kabupaten Tanah Laut.	PUSLITJAK	30.000.000,-
4.	2012	Guru dalam Pandangan Orang Banjar	Mandiri	5.000.000,-
5.	2012	Korelasi Gaya Mengajar Dosen Program Studi PPKn dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Pada semester Ganjil Tahun 2012	BOPTN	6.500.000,-
6.	2013	Pengembangan film animasi bernuansa indigenous knowledge sebagai media pembelajaran IPS berbasis karakter di SMP	DIKTI (hibah bersaing)	50.400.000,-
7.	2013	Kajian efektivitas pemanfaatan dana BOS bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan	PUSLITJAK	30.000.000,-
8.	2013	Pemetaan Daerah Rawan	Dinas Sosial	50.000.000,-

		Konflik (Banjarmasin, Banjar, Tala, Tapin, HSS)	Provinsi Kalimantan Selatan	
9.	2014	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	DIKTI (IDB)	98.750.000,-
10.	2014	Pemetaan Daerah Rawan Konflik (Banjarbaru, HST, HSU, Balangan, Tabalong)	Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan	50.000.000,-
11.	2014	Pemetaan Kualifikasi dan Kompetensi Guru SMP dalam Pengembangan Profesionalitas di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan	PUSLITJAK	30.000.000,-
12.	2015	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar (lanjutan Tahun Ke 2)	DIKTI (IDB)	101.000.000,-
13.	2015	Pemetaan Daerah Rawan Konflik (Batola, Tanah Bumbu, Kotabaru)	Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan	50.000.000,-
14.	2015	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pkn Pada SMP Negeri Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan	Puslitjak	50.000.000,-
15.	2016	Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Karakter Tingkat SMAN Jurusan IPS di Kota Banjarmasin	DIKTI (PPT)	50.000.000
16.	2016	Penguatan Building	PNBP Unlam	31.000.000

		Capacity Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanah laut		
17	2017	Implementasi nilai adat badamai sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan pada Masyarakat Banjarmasin	DIKTI (PDD)	53.500.000,-

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2009	Penyuluhan tentang Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan di Kabupaten Tabalong	SPP Unlam	1.000.000,-
2.	2011	Pendidikan dan Pelatihan Model Pembelajaran dan penyusunan RPP Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Marabahan Kota	SPP Unlam	1.500.000,-
3.	2012	Pengayaan Materi PKN bagi guru dan cerdas cermat siswa SMA Kabupaten HST,HSU,Balangan, Tabalong di Amuntai	BOPTN	2.000.000,-
4.	2013	Pendidikan dan Pelatihan Pendirian Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MGMP SMP/SMA Kota Banjarmasin	BOPTN	2.000.000,-
5.	2014	IbM MGMP Tingkat SMP Dan SMA Pelatihan Pembuatan Media <i>Digital Story Telling (Dst)</i> Dalam Rangka Pengembangan Media Berbasis ICT	BOPTN	30.000.000

6.	2015	Bimbingan dan Pelatihan Penyusunan RPP berbasis karakter pada MGMP PKn SMP di Kabupaten Tapin	Mandiri	2
7.	2015	Sosialisasi Etika Penggunaan Media sosial di komplek Pendidikan Muhammadiyah Banjarmasin	BOPTN FKIP	2,5
8.	2016	Penyuluhan Undang-Undang Perkawinan bagi Warga Desa Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk	PNBP FKIP	5

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Pola Asuh Anak Pada Keluarga Miskin	Jilid II, Juli 2009	Jurnal Vidya Karya Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
2.	Pentingnya Etika Dalam Mewujudkan Kehidupan Yang Demokratis	Edisi I, Mei 2011	Jurnal PKn Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
3.	Implementasi Integrasi Sosial Dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraan	ISSN : 1978-8428 Volume 5, Nomor 1, Oktober 2011	Acta Civitas Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan UPI Bandung
4.	Partisipasi Keluarga dalam Pendidikan Wajar 9 tahun di desa Awang Bangka Kabupaten Banjar	Vol. 3 No.6, November 2013 ISSN: 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin

5.	Kinerja guru PKn dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di SMK Bina Banua.	Vol. 3 No. 5 Mei 2013 ISSN: 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin
6.	Kajian Efektivitas Pemanfaatan Dana BOS bagi siswa sekolah Dasar di Kabupaten HSU Kalimantan Selan	Volume 7, N0. 7, Desember 2014	Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan Jakarta
7.	Integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran PKn di Sekolah.	Vol 4 No. 7, Mei 2014 ISSN 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin
8.	Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn siswa kelas XC Multimedia SMKN 1 Banjarmasin	Vol 5 No. 9, Mei 2015 ISSN 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin
9.	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	Vol 28, No. 1, Juni 2016, ISSN 2528-0767	Jurnal PPKn FKIP UNM.
10.	A Teacher's Role in Society: An Interpretation of the Community's Perception and	DOI: 1021741874350101710010182, 2017	The Open Psychologi Journal

	Attitudes at the Grassroots		
--	-----------------------------	--	--

F. Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam Lima Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan	Pergeseran Nilai Sosial di Kalangan Remaja	4-5 Mei 2011 Banjarmasin
2.	Seminar hasil-hasil Penelitian Puslitjak	Kajian efektivitas pemanfaatan dana BOS bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan	2013, Jakarta
3.	Seminar hasil-hasil Penelitian Puslitjak	Pemetaan Kualifikasi dan Kompetensi Guru SMP dalam Pengembangan Profesionalitas di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan	2014, Yogyakarta
4.	Seminar hasil-hasil Penelitian Puslitjak	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pkn Pada SMP Negeri Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan	26-28 November 2015, Jakarta
5.	Seminar Internasional Pendidikan berbasis Nilai kebangsaan	Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Memperkuat Nilai Kebangsaan.	Proceding Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai Kebangsaan, ISBN 978-602-96546-4-6.8 Oktober 2016, Banjarmasin

6	Seminar Internasional IAIN Antasari	Nilai Integrasi sosial Untuk Menghindari Konflik Sosial	Agustus 2016, Banjarmasin
7	Seminar Internasional FKIP Tadulako Palu	Creativity and Innovation in Teaching and Learning to Support Internasional Competitiveness	Mei 2017, Palu
8	Seminar Internasional “ The 1 International conference on creativity, innovation and technology in Education (IC-CITE) FKIL ULM	Study of Students’ character in Coastal Communities	November 2018, Banjarmasin

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Strategi Penangan Konflik Perebutan tanah	2016	62	Inteligensia Media, Malang

H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	–	–	–	–
2.	–	–	–	–
3.	–	–	–	–

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	–	–	–	–
2.	–	–	–	–
3.	–	–	–	–

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, Asosiasi atau Institusi Lainnya

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Satya Lencana		2017
2.	–	–	–
3.	–	–	–
4	–	–	–

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam laporan akhir Penelitian.

Banjarmasin, Desember 2018

Dr. Mariatul Kiptiah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19760327 200501 2 001